

**DUNIA MAYA DAN DUNIA NYATA: MODERASI BERAGAMA
DI PERSIMPANGAN KEHIDUPAN REMAJA MODERN**

Lisa Meidina¹, Lilis Karyawati², Nur Aini Farida³

^{1,2,3}PAI FAI Universitas Singaperbangsa Karawang

12210631110034@student.unsika.ac.id, [2lilis.karyawati@fai.unsika.ac.id](mailto:lilis.karyawati@fai.unsika.ac.id),

[3nfarida@fai.unsika.ac.id](mailto:nfarida@fai.unsika.ac.id)

ABSTRACT

Advances in digital technology have impacted various aspects of human life, including adolescent communication patterns, the formation of self-identity, and their religious practices. Despite the convenience offered, new challenges have emerged, such as social pressures resulting from a culture of comparison on social media, the widespread spread of hoaxes, and the strengthening of polarization that can disrupt social harmony and religious attitudes. This study aims to analyze the influence of the digital era on religious moderation among adolescents, particularly in shaping religious behavior in the digital space. This study uses a qualitative approach through literature review utilizing various sources such as books, scientific articles, and related documents. The analysis uses the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, accompanied by triangulation to maintain data validity. The results of the study indicate that digital development has two sides: a means of disseminating religious values and a space that has the potential to give rise to hoaxes, radicalism, and identity crises among adolescents. In this context, the concept of wasathiyah in Islam serves as an important guideline because it emphasizes a balanced, tolerant, and just attitude. Therefore, strengthening moderation-based religious education and improving digital literacy are strategic steps in developing a generation that is critical, selective, and wise in responding to information. Furthermore, optimal use of digital da'wah (Islamic outreach) also plays an effective role in disseminating the values of moderation. Thus, a balance between life in the virtual and real world can be achieved through synergistic collaboration between educators, families, and the community.

Keywords: *digital preachin, digital technology, religious moderation*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola komunikasi remaja, pembentukan identitas diri, serta praktik keberagamaan mereka. Di balik kemudahan yang ditawarkan, muncul pula tantangan baru seperti tekanan sosial akibat budaya perbandingan di media sosial, maraknya penyebaran hoaks, serta menguatnya polarisasi yang dapat

mengganggu harmoni sosial dan sikap keberagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh era digital terhadap moderasi beragama pada remaja, terutama dalam membentuk perilaku keberagamaan di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan digital membawa dua sisi, yakni sebagai sarana penyebaran nilai keagamaan sekaligus sebagai ruang yang berpotensi menimbulkan hoaks, radikalisme, dan krisis identitas di kalangan remaja. Dalam konteks ini, konsep wasathiyah dalam Islam menjadi pedoman penting karena menekankan sikap seimbang, toleran, dan adil. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama yang berbasis moderasi serta peningkatan literasi digital menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang kritis, selektif, dan bijak dalam menyikapi informasi. Selain itu, pemanfaatan dakwah digital secara optimal juga berperan efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi. Dengan demikian, keseimbangan antara kehidupan di dunia maya dan dunia nyata dapat terwujud melalui kerja sama yang sinergis antara pendidik, keluarga, dan masyarakat

Kata Kunci: dakwah digital, moderasi beragama, teknologi digital

A. Pendahuluan

Islam yang bersifat moderat berdiri di antara dua perspektif yang berlawanan: satu yang menganggap bahwa hanya ada realitas fisik yang ada, dan yang lainnya yang meyakini bahwa dunia ini hanyalah ilusi tanpa substansi yang benar-benar ada. Dalam perspektif Islam, dunia ini adalah realitas yang jelas dan tak terbantahkan. Namun, di balik kenyataan itu, terdapat hakikat lain, yaitu Allah sebagai Pencipta dan Penguasa alam (Ramdhan, 2018). Kemajuan dalam teknologi digital telah menghasilkan transformasi signifikan dalam berbagai bidang

kehidupan manusia, termasuk cara kita berinteraksi, berprofesi, belajar, dan berhubungan sosial. Perubahan ini sangat dirasakan oleh generasi muda, khususnya para remaja, yang hidup dalam era yang sangat dipengaruhi oleh teknologi. Media sosial, yang merupakan salah satu hasil inovasi teknologi, telah menjadi bagian integral dari rutinitas mereka. Platform ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk terhubung dengan orang lain, berbagi pengalaman, dan mengembangkan identitas mereka. Transformasi ini dicirikan dengan istilah digital sociality, di mana interaksi sosial tidak lagi terikat pada

tempat fisik, melainkan berlangsung melalui platform digital (Hamilton et al.,2023). Namun, media sosial juga memiliki dampak negative.

Banyak remaja merasa tertekan untuk untuk menampilkan citra diri yang sempurna di media sosial, meskipun sering kali hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan (Almsyah dkk.,2024). Selain itu, intensitas interaksi di dunia maya sering kali mengurangi kualitas komunikasi langsung di kehidupan nyata. Pola ini bisa mengganggu kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang bermakna dan memahami ekspresi non-verbal, seperti bahasa tubuh dan intonasi suara. Tantangan lainnya meningkatnya penyebaran informasi palsu atau hoaks yang bisa mempengaruhi pandangan dan tindakan remaja, termasuk dalam aspek keberagamaan. Hoaks yang meluas melalui media sosial seringkali menyebabkan kebingungan, kepanikan, konflik di masyarakat.

Dalam konteks keberagamaan, informasi keliru memicu intoleransi dan perpecahan pandangan (Ulfa, 2024). Terkait dengan keberagamaan, era digital juga membawa berbagai dinamika baru. Media sosial digunakan sebagai wadah untuk

menyampaikan pesan-pesan agama. Sayangnya, tidak semua konten yang beredar positif. Ada konten yang berpotensi mendorong radikalisme atau ekstremisme, yang jika tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang moderat, dapat menimbulkan efek negatif. Di sisi lain, era digital memberikan kesempatan besar untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi atau wasathiyah dalam Islam, yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan kesetaraan dalam menjalankan ajaran agama (Fahri, Mohammad, 2022).

Moderasi dalam beragama semakin penting di tengah limpaan informasi yang sulit dikendalikan. Wasathiyah, berarti keseimbangan atau posisi tengah, adalah prinsip dalam islam yang mengajarkan umat untuk hidup dengan sikap adil,toleran, dan tidak berlebihan. Dalam era digital, moderasi beragama dapat menjadi pedoman bagi remaja untuk secara bijak menggunakan teknologi, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan di dunia digital tanpa mengabaikan nilai nilai agama yang penting (Syahputra,2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari era digital memengaruhi perilaku keberagamaan

para remaja dan bagaimana konsep moderasi beragama dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Fokus utama penelitian ini meliputi transformasi sosial akibat teknologi, peran media sosial dalam membentuk pandangan keberagamaan remaja, serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang relevan untuk mewujudkan kehidupan harmonis di tengah perkembangan teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif teknik pencarian pustaka untuk mengeksplorasi gagasan moderasi beragama dalam konteks digital, terutama pengaruhnya terhadap kehidupan anak muda. Tujuan penelitian berfokus pada penerapan nilai-nilai moderasi sebagai solusi terhadap tantangan yang muncul akibat digitalisasi, seperti penyebaran informasi yang salah dan risiko radikalisme di media sosial. Informasi diperoleh dari berbagai sumber, seperti artikel akademik, buku, dokumen resmi, dan sumber online yang sesuai dengan topik. Setelah pengumpulan data selesai,

peneliti mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama seperti perubahan dalam kehidupan remaja, tantangan moderasi beragama di ruang digital, dan strategi optimal dalam dakwah melalui media digital.

Analisis dilakukan berdasarkan model yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang mencakup penyederhanaan data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, dan pengambilan kesimpulan. Untuk menjamin keakuratan, dilakukan triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Hasil akhir memberikan pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai moderasi untuk mengatasi tantangan di era digital dan memperkuat kehidupan beragama yang bersifat inklusif. Temuan penelitian mampu memberikan sumbangsih yang berarti bagi upaya mencapai keseimbangan antara kehidupan di dunia maya dan di dunia nyata bagi para remaja.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transformasi Kehidupan Remaja di Era Digital

Transformasi kehidupan remaja di era digital menunjukkan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Perkembangan

teknologi, khususnya media sosial, telah memengaruhi cara remaja berkomunikasi, berinteraksi, serta membentuk identitas diri mereka. Salah satu perubahan yang paling mencolok terlihat pada pola interaksi sosial, di mana remaja kini lebih banyak berkomunikasi melalui platform digital dibandingkan dengan interaksi tatap muka secara langsung. Melalui media sosial, mereka dapat dengan mudah menjalin komunikasi, berbagi pengalaman, serta membangun relasi di dunia maya. Namun demikian, kondisi ini juga berdampak pada menurunnya intensitas komunikasi langsung, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan interpersonal, seperti membaca ekspresi wajah, memahami bahasa tubuh, dan membangun kedekatan emosional secara nyata. Selain itu, media sosial juga berperan dalam membentuk persepsi remaja terhadap diri mereka sendiri. Demi memperoleh pengakuan sosial, remaja cenderung menampilkan citra diri yang ideal dan sempurna di ruang digital, yang sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini dapat memicu tekanan psikologis, terutama ketika mereka membandingkan diri dengan

orang lain, baik teman sebaya maupun figur publik yang mereka lihat di media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya memberikan manfaat, tetapi mengandung risiko yang perlu dipahami secara bijak oleh remaja (Alamsyah et al., 2024).

Fenomena ini sejalan dengan konsep *digital sociality* yang dikemukakan oleh Hamilton et al. (2023), yang menjelaskan bahwa media sosial telah menciptakan bentuk baru dalam interaksi sosial. Interaksi tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan berlangsung dalam ruang digital yang memungkinkan individu membangun identitas, menjaga hubungan sosial, serta mengelola emosi dan konflik secara daring.

Dalam perspektif Islam, fenomena ini dapat dikaitkan dengan pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi dan tidak terjebak pada penampilan semata. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari

seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama interaksi sosial adalah untuk saling mengenal (*ta'aruf*) secara autentik, bukan untuk saling membandingkan atau menampilkan kesempurnaan semu. Dalam konteks media sosial, nilai ini menjadi pengingat bahwa hubungan sosial seharusnya dibangun atas dasar kejujuran, ketulusan, dan ketakwaan, bukan sekadar pencitraan. Oleh karena itu, remaja perlu memiliki kesadaran kritis dalam menggunakan media sosial agar tetap mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan interaksi nyata sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Moderasi Beragama di Era Digital

Teknologi pada intinya dihasilkan dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Para pakar menyatakan teknologi merupakan implementasi dari pengetahuan itu sendiri, dan keduanya memiliki kontribusi signifikan membangun peradaban

manusia dari segi material (A. Rusdiana, 2014). Dengan demikian, teknologi memiliki sifat netral dan dapat digunakan untuk tujuan yang memberikan manfaat masyarakat. Ini terjadi karena teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten yang moderat yang mencerminkan bacaan keagamaan yang inklusif, selaras dengan tujuan moderasi dalam beragama.

Dalam ajaran Islam, istilah untuk menggambarkan moderasi dalam beragama adalah *al-wasathiyyah al-Islamiyyah*. Secara etimologi, moderasi dalam beragama berasal dari kata *wasth* atau *wasath* (وَسْطٌ / وَسْطِيَّةٌ), yang memiliki arti "tengah" atau "posisi yang seimbang antara dua sisi yang memiliki jarak yang sama." Imam al-Asafani menerangkan bahwa *al-wasath* berarti berada di posisi tengah., tanpa terlalu condong ke arah kanan (*ifrad*) atau kiri (*tafrith*). Di Indonesia, istilah yang banyak digunakan untuk menggambarkan konsep ini adalah "Islam Moderat" atau "Islam Wasathiyyah." Keduanya memiliki arti serupa, namun istilah *wasathiyyah* lebih umum dipakai karena dianggap lebih mencerminkan prinsip-prinsip Islam dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Istilah *wasathan* memiliki dua arti, yakni seimbang dan berada di tengah. Kalimat ini mengungkapkan bahwa *wasathan* mencerminkan komunitas yang adil dan terpilih. Dengan kata lain, umat muslim merupakan kelompok yang memiliki ajaran paling ideal, berperilaku baik, dan melakukan amal yang utama. Karena itu, moderasi menjadi pusat dari pengajaran Islam.(Syahputra, 2024). Ciri-ciri *wasathiyyah* atau moderasi dalam beragama memiliki berbagai karakteristik yang dapat menjadi acuan menjalani kehidupan beragama dan bersosialisasi. Pertama, sikap *tawassuth* atau memilih jalan tengah. Ini berarti memahami dan menerapkan ajaran agama tanpa melampaui batas (*frath*) maupun meremehkan nilai-nilai agama (*tafrith*), sehingga menciptakan keharmonisan dalam menjalankan ajaran agama. Kedua, *tawazun* atau keseimbangan, yakni menerapkan agama secara proporsional dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun akhirat, serta dapat membedakan dengan jelas antara perbedaan pandangan (*Ikhtilaf*) dan penyimpangan (*inhira*). Ketiga, *i'tidal* yang berarti bertindak dengan lurus

dan tegas dengan memastikan setiap hal berada di posisi yang tepat. Ini mencakup pelaksanaan hak dan kewajiban secara adil dan seimbang. Keempat, *tasamuh* atau toleransi, mencerminkan sikap menghargai serta menghormati perbedaan dalam bidang keagamaan maupun aspek kehidupan lainnya. Kelima, *musawah* atau kesetaraan, di mana seseorang tidak bersikap diskriminatif terhadap orang lain berdasarkan perbedaan keyakinan, tradisi, atau latar belakang.

Selanjutnya, *syura* atau musyawarah merupakan metode menyelesaikan permasalahan melalui diskusi untuk mencapai kesepakatan, dengan memprioritaskan kepentingan bersama. Terakhir, *Ishlah* atau pembaruan adalah usaha untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan (*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih*) sekaligus mengadopsi hal-hal baru yang lebih bermanfaat (*al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*). Semua prinsip ini merupakan dasar yang penting untuk mewujudkan kehidupan beragama yang moderat dan harmonis(Fahri, mohammad, 2022)

Moderasi Islam mencakup komitmen untuk hidup dalam kedamaian, saling menghormati, dan toleransi, termasuk menghargai hak-hak kelompok minoritas. Selain itu, moderasi juga mencerminkan sikap terbuka dalam memahami ajaran Islam. Konsep Islam yang moderat sangat vital dalam dunia Islam untuk melawan radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak dasar agama serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengikuti ajaran agama dengan cara yang bijaksana, adil, dan seimbang disebut moderasi beragama. Metode ini didasarkan pada sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, undang-undang nasional, dan kearifan lokal yang berlaku (Mahyuddin, 2020). Setiap orang beragama harus menghindari sikap yang berlebihan dalam menjalankan keyakinannya. Selain itu, pemahaman moderasi ini mencakup sikap toleransi terhadap agama lain dan menjalankan kepercayaan masing-masing secara moderat (Agustias, 2021).

Menurut Liliweri (2005) dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamdi dkk. (2020), faktor yang menyebabkan permasalahan antara kelompok-kelompok agama atau di dalam satu

agama adalah kurangnya pengertian dan sikap acuh tak acuh di antara anggota yang memiliki pandangan berbeda. Oleh karena itu, moderasi dalam beragama dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan keagamaan serta keberagaman di masyarakat. Tujuan dari moderasi ini adalah untuk memunculkan kehidupan yang sakinah dan saling menghargai sesama individu (Al Faruq dan Novian, 2021). Generasi muda yang akan melanjutkan kehidupan bangsa dan agama perlu mendapatkan pemahaman yang benar tentang moderasi beragama serta tujuannya. Selain itu, mereka juga harus diajarkan cara memakai dunia maya dengan sangat bijak dan bisa di pertanggungjawabkan. Sosial media berguna untuk memberikan solusi Islami terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh generasi muda. Dalam situasi ini, dakwah dapat dipahami seperti yang dijelaskan oleh Syekh al-Baby al-Khuli, yaitu usaha untuk mengarahkan manusia dari kondisi yang kurang mengenakan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Proses pemindahan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti meningkatkan kualitas hidup dari

kemiskinan menjadi kecukupan, dari ketertinggalan menjadi kemajuan, dan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan.(Rizal et al., 2016).

Pratiwi dan rekan-rekan (2021) melaksanakan penelitian mengenai moderasi beragama dan pengaruh media sosial, dengan penekanan pada konten yang ada di Instagram dan TikTok. Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa sosial media mempunyai peranan yang sangat bermakna untuk membangun sudut pandang masyarakat mengenai moderasi beragama. Karna itu, penting untuk terus memperkuat moderasi agama dengan menyebarkan nilai nilai tersebut secara luas lewat sosial media. Tindakan ini penting untuk memberikan wawasan dan pendidikan kepada masyarakat mengenai perlunya menerapkan nilai moderasi beragama di tengah keragaman yang ada(Yusuf & Mutiara, 2022)

3. Tantangan Moderasi Beragama di Dunia Maya

Dalam zaman digital saat ini, pemeliharaan moderasi dalam beragama menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah peningkatan penyebaran berita bohong atau hoax yang semakin

sering terjadi. Hoax merupakan hal yang tidak nyata dan dibuat dengan tujuan untuk menipu atau menyesatkan orang lain. Publikasi hoax biasanya terjadi lewat media sosial, website, pesan berantai, atau SMS. Tujuannya bisa berupa penyebaran informasi yang salah, menyebabkan kebingungan, atau memengaruhi pandangan masyarakat. Berita hoax umumnya disusun tanpa adanya bukti atau sumber yang dapat dipercaya, dan menggunakan judul atau narasi yang bombastis untuk menarik perhatian audiens. Sering kali, individu yang menciptakan hoax tidak memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, yang dapat menyebabkan klaim yang tidak benar menyebar luas tanpa memperhatikan konsekuensinya. Hoax juga seringkali memiliki maksud tertentu, seperti memengaruhi pandangan politik, menciptakan rasa takut, atau membahayakan pihak tertentu. Dengan adanya teknologi dan media sosial, hoax dapat menyebar dengan cepat hingga menjadi viral dalam waktu singkat. Dampak dari hoax sangat signifikan. Pembaca bisa menjadi bingung dan menaruh kepercayaan pada informasi yang

keliru. Hoax mampu menimbulkan rasa takut dan kepanikan di kalangan masyarakat, khususnya jika berisi ancaman yang tidak benar atau informasi yang berbahaya. Selain itu, hoax dapat merusak hubungan sosial, menimbulkan konflik, dan memecah belah masyarakat, apalagi dalam konteks yang berkaitan dengan agama. Karena itu, diperlukan sekali setiap orang agar bersikap waspada dan kritis saat menerima informasi. Memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya adalah langkah awal untuk melawan hoax. Dengan tidak ikut menyebarkan berita palsu, kita dapat berkontribusi untuk mengurangi dampak negatifnya dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.(Ulfa, 2024).

Menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh hoaks atau informasi yang tidak benar, sangat penting untuk mengambil tindakan pencegahan. Suatu cara yang bisa di bilang akurat adalah dengan meningkatkan keterampilan literasi membaca. Penyebaran dan penerimaan hoaks sering kali disebabkan oleh kurangnya ketelitian dalam mencerna informasi. Hal ini biasanya terjadi karena informasi tidak dibaca secara utuh dan menyeluruh.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat krusial dan berhubungan erat dengan keberhasilan individu, khususnya dalam bidang pendidikan. Literasi membaca juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi keaslian informasi dengan pendekatan yang rasional dan logis. Dengan meningkatkan keterampilan ini, kita dapat menjadi lebih berhati-hati dan cerdas dalam menyikapi berbagai informasi yang diterima.

4.Kehidupan Dunia Nyata : Moderasi dalam Praktik

Moderasi dalam beragama bukan sekadar gagasan teoritis, melainkan dalam kehidupan sehari-hari dapat mempunyai pengaruh besar. Di lapangan, moderasi beragama berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang rukun dengan menumbuhkan sikap saling menghormati dalam keragaman agama dan budaya. Pendidikan formal, seperti di sekolah dan universitas, menjadi tempat yang benar agar menanamkan nilai-nilai moderasi. Melalui pengembangan kurikulum dan aktivitas yang mengangkat isi lokal, generasi muda diajarkan untuk menghargai perbedaan, mendukung toleransi,

serta menghindari sikap ekstrem. Selain itu, pendidikan nonformal seperti TPA, Madrasah Diniyah, PAUD, dan pesantren memiliki peran kunci dalam memperkuat nilai iman, moral, dan toleransi sejak usia dini.

Dalam aktivitas sehari-hari, moderasi beragama terlihat melalui praktik sosial yang nyata, seperti kerukunan antar umat beragama, kerja sama dalam masyarakat, dan dialog antaragama. Lingkungan keluarga yang berfungsi sebagai tempat pendidikan informal juga berperan krusial dalam membentuk sikap moderat, dengan memberikan contoh langsung tentang bagaimana hidup berdampingan dengan damai meskipun berbeda. Di zaman digital, di mana informasi yang keliru dan ekstrem mudah ditemukan, sangat penting bagi masyarakat untuk bersikap lebih kritis dan bijaksana dalam menerima informasi. Dengan adanya sosok-sosok agama, majelis taklim, masjid, dan aktivitas sosial, moderasi beragama dapat terwujud dalam bentuk nyata untuk membangun masyarakat yang inklusif dan seimbang. (Salsabila Azahra & Zaenul Slam, 2022). Melakukan moderasi agama berarti menyediakan metode untuk

mencapainya dan memberikan dampak nyata dalam kehidupan. Dalam dunia pendidikan, penerapan moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan cara pendidik menyampaikan dan mengajarkan materi yang relevan. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip moderasi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan pendekatan pembelajaran yang berhasil. Internalisasi prinsip Islam moderat sejak usia dini sangat penting untuk membangun dasar yang kokoh untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Sekolah dapat menerapkan moderasi beragama pada tingkat pendidikan dasar melalui berbagai langkah. Selain itu, sikap moderat dalam beragama perlu ditanamkan sebagai landasan perilaku guru, tenaga pengajar, orang tua, dan siswa. Kedua, mendorong rasa saling pengertian di antara siswa yang memiliki keyakinan berbeda melalui dialog antaragama di bawah pengawasan guru. Pendekatan ini efektif untuk melatih siswa berdiskusi dengan penganut agama lain secara damai. Ketiga, kurikulum dan buku pelajaran yang digunakan di sekolah

harus mencakup nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Buku agama juga harus dirancang untuk membantu siswa memahami keragaman secara inklusif dan moderat. Dengan langkah-langkah ini, tujuan pembelajaran moderasi beragama dapat dicapai dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan (Jabir & Wahyu, 2020).

5. Strategi Memperkuat Moderasi Beragama di Kalangan Remaja

a. Pengembangan Literasi Digital Berbasis Nilai Agama

Era budaya digital atau *cyberculture* menjadikan kemampuan literasi digital sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi yang cepat, baik di daerah kota maupun desa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran melalui platform digital. Proses pembelajaran yang berbasis digital lebih menarik dan efisien dibandingkan pendekatan tradisional, karena memudahkan siswa dalam mencari, mengenali, mengakses, menilai, dan mengolah informasi (Pratiwi dan Pritanova, 2017:16). Literasi, yang dulunya hanya berkaitan dengan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis, kini telah berkembang menjadi bagian

dari praktik sosial yang lebih luas. Paul Gilster (1997) adalah orang pertama yang menggunakan istilah "literasi digital", yang mengacu pada kemampuan untuk secara efektif menggunakan teknologi untuk mencari, mengakses, dan memilih informasi dari berbagai sumber digital (Kurnianingsih dkk., 2017:62)

Dalam proses pembelajaran, penerapan literasi digital diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan mempermudah mereka dalam menemukan berbagai referensi tambahan. Pendidikan agama Islam dalam pembahasannya, literasi digital juga memiliki posisi penting untuk membangun karakter.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk generasi yang bijak dalam menggunakan teknologi digital, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong atau informasi yang dapat memecah belah (Wayong, 2017:232). Oleh karena itu, pendidikan menjadi jalan utama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang paham teknologi, informasi, dan komunikasi. Pendidikan agama Islam, dengan misi religiusnya, berkontribusi dalam era digital ini dengan membekali siswa dengan iman, ketakwaan,

pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang agar siap menghadapi tantangan di zaman cyberculture (Sanaky, 2003:4; Syamsirin, 2012:277–278).

b. Optimalisasi Dakwah Digital

Dakwah adalah usaha untuk mendorong orang untuk berbuat baik dan mencegah mereka melakukan hal jahat. Ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti lisan, tulisan, tindakan, dan media lainnya. Sejarah menunjukkan bahwa upaya para dai berkontribusi pada penyebaran Islam di Nusantara. Dakwah mengalami banyak perubahan sejak abad ke-19. Menggunakan media baru seperti media sosial, surat kabar, televisi, dan lainnya untuk menyampaikan pesan dakwah menjadi lebih mudah dan luas berkat kemajuan ini. Namun, penyebaran informasi yang tidak terkontrol menyebabkan perselisihan dan penyalahgunaan, seperti hoaks dan radikalisme, yang dapat memecah belah masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendekatan dakwah kontemporer harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern. Metode yang memahami situasi individu, seperti ceramah berbasis halaqah, diskusi terbuka, atau konseling, dapat

membantu. Juru dakwah harus memiliki pengetahuan yang luas, menyampaikan pesan yang relevan dan aktual, dan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan evolusi zaman. Dengan demikian, dakwah modern mungkin lebih efektif dan dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat milenial (Mubarok & Sunarto, 2024).

Pada saat ini banyak konten dakwah tersedia di sosial media dengan cara lewat ponsel atau laptop, memungkinkan kita untuk belajar dan berbagi ilmu agama dimanapun dan kapanpun selama terhubung dengan internet, membuat penyampaian pesan agama lebih luas dan fleksibel. Kita juga dapat menyebarkan dakwah secara aktif melalui akun media sosial pribadi. Untuk membuat konten dakwah dalam bentuk video atau tulisan, generasi milenial, atau generasi Z menggunakan berbagai aplikasi. Tulisan ini dapat dibagikan di blog, situs web, atau platform seperti Instagram dan TikTok, menggunakan inovasi untuk menyebarkan kebaikan.(Chairunnisa et al., n.d.)

Dalam era digital, menghubungi *influencer* menjadi metode berhasil untuk meningkatkan jangkauan dan popularitas, termasuk dalam dakwah.

Misalnya, Ustadz Hanan Attaki mempromosikan dakwah digital dengan bekerja sama dengan berbagai influencer. Ia menampilkan poster kreatif di akun seperti @ayahamanah menarik perhatian pengguna. Menariknya, Ustadz Hanan berkolaborasi dengan selebriti,comedian dan orang orang viral di dunia maya. Dia berkolaborasi dengan orang dari dunia religius, seperti ustadz atau ustadzah. Pendekatan dakwah menjadi lebih sinergis ketika berbagai pihak bekerja sama, memanfaatkan kreativitas, keahlian menyampaikan pesan Islam secara efektif dan menarik (Astutik & Yaqin, 2024).

D.Kesimpulan

Moderasi dalam beragama di zaman digital adalah pendekatan yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan antaragama di tengah tantangan zaman. Perubahan sosial yang disebabkan oleh perkembangan teknologi mengharuskan para penganut agama untuk lebih bijaksana dalam menggunakan teknologi sebagai alat untuk menyebarkan kebaikan dan prinsip-prinsip moderasi. Media sosial, yang sering menjadi sumber informasi

palsu dan pertikaian, dapat dimanfaatkan sebagai saluran untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi melalui dakwah digital yang kreatif dan sesuai dengan konteks. Selain itu, pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai moderasi sejak usia dini sangat vital untuk membentuk karakter generasi muda yang memiliki sikap toleran, kritis, dan seimbang. Literasi digital yang berlandaskan pada nilai-nilai agama menjadi elemen utama untuk mempersiapkan remaja dalam menilai informasi dengan bijak dan bertanggung jawab, sehingga mereka terhindar dari dampak negatif konten di internet.

Melalui kerja sama antara pendidik, tokoh agama, orang tua, dan masyarakat, moderasi beragama dapat ditanamkan dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, moderasi beragama di era digital menjadi kunci utama dalam menjawab berbagai persoalan seperti maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi antar kelompok di media sosial; dengan pemanfaatan teknologi yang bijak, penguatan literasi digital berbasis nilai agama, serta penanaman sikap toleransi sejak dini, tantangan tersebut dapat diatasi sehingga

tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan inklusif. Dalam menyoroti penelitian ini betapa pentingnya menggabungkan nilai-nilai moderasi dalam beragama sebagai dasar untuk menghadapi tantangan zaman digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital yang berbasis nilai-nilai keagamaan harus menjadi langkah yang diprioritaskan melalui kerjasama antara pendidik, orang tua, dan pihak yang memiliki kebijakan di dunia pendidikan.

Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun program pendidikan yang secara terpadu dan inklusif menanamkan prinsip-prinsip moderasi. Selain itu, penyebaran dakwah melalui platform media sosial harus dimaksimalkan dengan pendekatan yang terencana dan kreatif untuk menyampaikan pesan keagamaan yang menekankan pada keseimbangan dan toleransi. Generasi muda juga harus dibekali keterampilan untuk menggunakan media sosial secara bijak, termasuk dalam memilih konten yang diakses agar terhindar dari berita palsu dan berbagai efek negatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id>
- Hukunala, G., & Nahuway, J. (2024). Dari Tatap Muka ke Tatap Layar: Transformasi Interaksi Sosial Remaja di Era Digital. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(1), 110-124.
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi media dan dinamika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan peluang ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168-181.
- Salsabila, H., Yuliasuty, D. S., & Zahra, N. H. S. (2022). Peran Generasi Z dalam Moderasi Beragama di Era Digital. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(2), 118-128.
- Syahputra, A. (2024). Jembatan Atau Tembok: Tantangan Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 93-108.
- Ulfa, M. (2024). Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 43-63.
- Aziz, A. R. A., Rabi'ah, R. A., & Ihromi, I. (2023). Peluang dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(02), 64-74.

- Azahra, S., & Slam, Z. (2022). Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4), 81-94.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137-148.
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 360-365.
- Lestari, P. P. (2020). Dakwah digital untuk generasi milenial. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 41-58.
- Chairunnisa, M. R., & Viruliana, F. M. (2024). Optimalisasi Media Sosial TikTok sebagai Dakwah Digital di Era Milenial pada Akun Ustadz Syam. *Hikmah*, 18(1), 83-96.
- Astutik, I. D., & Yaqin, H. (2024). Optimalisasi Strategi Kolaborasi Influencer Dalam Dakwah Digital: Studi Kasus Ustadz Hanan Attaki Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(2), 227-247.
- Ramdhan, T. W. (2018). Dimensi Moderasi Islam. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 29-48.
- Yusuf, M. Z., & Mutiara, D. (2022). Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama. *Dialog*, 45(1), 127-137.
- Suhardi, U., Anwar, M. K., & Wibawa, Y. Y. (2022). Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 257-268.
- Diseminasi Informasi Moderasi